

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Peran Guru TPQ

##### 1. Pengertian Guru TPQ

Sebelum membahas tentang pengertian Guru TPQ, maka saya terlebih dahulu akan membahas tentang pengertian Guru. Menurut UUD RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru. “Guru adalah Pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan melatih”.<sup>16</sup> Menurut Latifa Husein yang dikutip dari pendapat Ngalih Purwanto mengatakan bahwa “guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok, guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan Negara”.<sup>17</sup>

Kemudian, Ali Mushon mempersempit lagi “guru menjadi suatu profesi yang mana dititik beratnya berfungsi sebagai sumber dan orang yang menyediakan suatu ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya”.<sup>18</sup> Dapat disimpulkan bahwa seorang guru memberikan suatu ilmu pengetahuan atau kepandaian kepada siswanya agar dapat memahami dan dapat memahami dan dapat berkembang dalam suatu pembelajaran yang diajarkan.

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 30.

<sup>17</sup> Latifa Husein, *Profesi Kependidikan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 21.

<sup>18</sup> Ali Mushon, “Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan”, *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1 (Agustus, 2004), 93.

Sedangkan TPQ menurut Mansur mengemukakan bahwa “Taman Pendidikan untuk baca dan menulis al-Qur’an di kalangan anak-anak, dengan tujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak agar menjadi generasi Qur’ani, generasi sholih dan sholihah yang mampu dan gemar membaca dan mengamalkan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari”.

Kemudian menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan “TPQ adalah salah satu bentuk Pendidikan nonformal yang ditujukan bagi anak-anak sejak lahir hingga usia 18 tahun yang berasal dari keluarga muslim dalam rangka menyiapkan generasi Qur’ani”.

Berdasarkan pengertian guru dan TPQ, dapat disimpulkan bahwa guru TPQ adalah guru-guru yang mengajar dilembaga TPQ serta bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dan memberikan bekal dasar agama agar menjadi generasi Qur’ani, generasi yang sholih dan sholihah, mampu membaca dan mengamalkan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## **2. Tugas Guru TPQ**

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus diperfonmasikan oleh seseorang dalam memainkan peran tertentu. Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Oleh karean itu seorang guru yang baik mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui

kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan seorang guru mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan besar dari murid-muridnya.

Tugas pokok seorang guru yaitu mendidik dan mengajar. Mengajar mengacu pada pemberian pengetahuan *transfer of knowledge* dan melatih dalam keterampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan mendidik mengacu pada upaya pembinaan kepribadian dan karakter anak dengan nilai-nilai tertentu, sehingga nilai tersebut mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak,

Secara umum tugas guru TPQ meliputi empat hal yaitu tugas profesi, tugas keagamaan, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan sebagai berikut:

a. Tugas Profesi

Tugas profesi guru TPQ adalah mengajar, mendidik, melatih, dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar.

1) Mengajar

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan mengajar ini aspek yang dominan untuk dikembangkan adalah aspek kognitif (pengetahuan). Yakni bagaimana guru menjadikan siswanya

faham huruf-huruf hijaiyah sehingga mampu membaca al-Qur'an sesuai kaidahnya dan pandai dalam ilmu agama.

## 2) Mendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap-sikap perilaku yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai). Di sinilah tugas utama guru TPQ, tidak hanya mengajar dalam arti mentransfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi mentransfer nilai-nilai kepada siswanya (transfer of value), yang akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru TPQ itu sendiri sesungguhnya merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Dengan demikian secara esensial dalam proses pendidikan, guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia yang baik.

## 3) Melatih

Melatih adalah kegiatan yang dilakukan guru TPQ dalam membimbing, memberi contoh dan petunjuk-petunjuk praktis yang berkaitan dengan gerakan, ucapan atau perbuatan lainnya dalam rangka mengembangkan aspek psikomotorik (ketrampilan) siswa. Aspek yang dikembangkan antara lain adalah ibadah

(khususnya sholat), berwudhu, membaca al-Qur'an dengan tartil, menyalin al-Qur'an dan sebagainya

#### 4) Menilai/mengevaluasi

Kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan.<sup>19</sup> Evaluasi dalam Pendidikan Islam tidak hanya ditekankan kepada hasil yang dicapai tetapi juga prosesnya, baik menyangkut prosedur dan mekanisme penyelenggaraan, penyelenggaraan/pendidiknya mampu berbagai factor terkait lainnya.<sup>20</sup> Bagi guru TPQ kegiatan mengevaluasi ini harus dilakukan setiap hari, yakni mengevaluasi kemampuan membaca peserta didiknya untuk setiap halaman. Sedangkan untuk pindah jilid, yang wajib mengevaluasi adalah kepala sekolah.

#### b. Tugas Keagamaan

Guru mengemban tugas keagamaan, yaitu tugas sebagai *dai* yang menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*). Ia harus dapat mencurahkan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk mengajak dan membawa peserta didiknya menjadi insan yang bertakwa kepada Allah. Terutama dalam menciptakan generasi Qur'ani dan berakhlakul karimah.

---

<sup>19</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

<sup>20</sup> Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Putaka Firdaus, 2005), 88.

c. Tugas Kemanusiaan

Tugas guru TPQ dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikannya dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati dan menjadi teladan siswa. Tentunya dengan kepribadian yang baik, dan mengamalkan ajaran islam.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji bahwa, para Ulama' dalam hal ini, yaitu "guru TPQ harus menjaga diri dari hal-hal yang dapat merendahkan martabatnya". Dari tugas kemanusiaan ini dapat diambil kesimpulan bahwa selain seorang guru harus memiliki kompetensi professional, guru TPQ juga harus memiliki karakteristik kepribadian yang mantap agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

d. Tugas Kemasyarakatan

Apabila seorang telah mendapat gelar "Guru TPQ" bukan berarti hanya berlaku di depan kelas, akan tetapi gelar itu juga dibawa di dalam masyarakat. TPQ harus siap, jika sewaktu-waktu masyarakat membutuhkan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa sosok guru agama dalam masyarakat diajdikan panutan dan pemimpin agama. Sehingga siap atau tidak siap, diminta atau tidak diminta harus tampil di depan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, 36-37.

### 3. Syarat-Syarat Guru TPQ

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati Nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis dan tanggung jawab. Dilihat dari ilmu Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, dkk. Menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Takwa kepada Allah.
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan baik.<sup>22</sup>

Demikian syarat yang harus dimiliki oleh guru yang kesamaannya merupakan syarat demi kelancaran proses belajar mengajar, sehingga tujuan Pendidikan akan tercapai dengan hasil yang maksimal. Idealnya seorang guru khususnya guru agama atau guru TPQ harus memiliki sifat-sifat yang dijelaskan pada paparan diatas. Di TPQ Al-Qodir pengajarannya menggunakan metode tilawati. Untuk menjadi guru TPQ yang menggunakan metode tilawati, memiliki beberapa syarat umum yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 41-44.

**Komitmen :**

- a. Mampu memberikan dorongan semangat belajar serta mengarahkan santri menjadi anak yang baik.
- b. Memberi contoh baik (uswatun hasanah) kepada santri baik perkataan maupun perbuatan.
- c. Tidak mempersalahkan khilafiyah, perbedaan metode mengaji maupun hal lain yang dapat mengurangi nilai Ukhuwiah Islamiyah.
- d. Berakhlak mulia dan rajin ibadah terutama ibadah mahdloh.
- e. Selalu mendoakan santri, wali santri, sesame ustadz dan lembaganya.

**Keahlian :**

- a. Mampu melafalkan huruf Al-Qur'an sesuai mahrojnya
- b. Bacaan Al-Qur'an secara tartil
- c. Faham teori tajwid dasar dan musykilat-ghorib
- d. Mampu menulis Arab dasar (kalimat) dengan benar
- e. Menguasai materi keislaman terutama menyangkut materi yang ditargetkan dalam kurikulum TK Al-Qur'an
- f. Mempunyai metode dan pendekatan yang baik terhadap santri serta mempunyai kreatifitas cukup.<sup>23</sup>

Dengan demikian apabila seorang guru telah memiliki kepribadian sebagaimana karakteristik yang dijelaskan diatas, secara langsung telah memposisikan dirinya sebagai salah satu kriteria guru professional.

---

<sup>23</sup> Drs. H. Hasan Sadzili,dkk, *Tilawati: Metode Praktis Cepat Lancar, Belajar Mmembaca Al-Qur'an Untuk TK/TP Al-Qur'an* (Surabaya: Departemen Agama, 2011), iv.



## B. Tinjauan Pembinaan Akhlak Santri

### 1. Akhlak

#### a. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak secara Bahasa berasal dari Bahasa Arab yakni “*akhlaq*” yang merupakan “bentuk jamak dari *khuluq*, yang mempunyai arti budi pekerti, adat kebiasaan dan tabiat”.<sup>24</sup> Kata akhlak juga mempunyai akar kata yang sama dengan kata *Khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalafa* menciptakan.<sup>25</sup> Kata *akhlāq* berasal dari bahasa Arab yang sudah di indonesiakan, yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan.<sup>26</sup>

Dalam hal ini Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Naharuddin mendefinisikan akhlak sebagai “suatu hal atau situasi kejiwaan seseorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan”.<sup>27</sup> Ali Mas’ud juga mengutip pendapat Ahmad Amin mengenai akhlak yaitu “membiasakan kehendak, maksudnya adalah membiasakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.<sup>28</sup>

Selanjutnya mengenai akhlak, Nasharuddin juga memberikan pendapat dalam bukunya *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* bahwa:

<sup>24</sup> Abudiin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 2.

<sup>25</sup> Aminudin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

<sup>26</sup> Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf I: Mu’jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma’rifat Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 1.

<sup>27</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

<sup>28</sup> Ali Mas’ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya Anggota IKAPI, 2012), 2.

“Akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan sesuai dengan syariat dan akal, maka akhlak seseorang disebut akhlak baik. Dan jika seseorang melakukan perbuatan yang buruk menurut syariat dan akal, maka seseorang itu disebut berperilaku yang buruk”.<sup>29</sup>

Jadi, menurut beberapa pendapat di atas mengenai akhlak dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat di dalam diri seseorang, sehingga perbuatan maupun perilakunya sudah mencerminkan sikap yang sesuai dalam diri seorang tersebut.

Selanjutnya, pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad saw untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad saw. Berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul.

Pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki titik keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat.

Jadi pembinaan akhlak adalah suatu upaya atau usaha melalui bimbingan atau arahan yang dilakukan secara terus menerus dan

---

<sup>29</sup> Ibid., 207-208.

terarah untuk mrngubah maupun membentuk karakter dan kepribadian seorang anak agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik serta menjauhi perbuatan buruk dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dari luar.

Dengan pembinaan akhlak, terwujudnya anak yang bertakwa kepada Allah swt dan cerdas. Pembinaan akhlak dititikberatkan pada pembentukan mental anak agar tidak terjadi penyimpangan, karena masa anak-anak adalah masa yang paling tepat dalam suatu pembinaan agar anak mempunyai modal dasar untuk kejalan yang lebih baik, serta menjadikan anak yang berakhlakul karimah.

#### **b. Macam-macam Akhlak**

Untuk macam-macam akhlak sendiri secara garis besar, Akidah Akhlak dibagi menjadi dua macam, diantara keduanya memiliki tolak belakang yang mempengaruhi bagi kehidupan sehari-hari. Kedua macam akhlak yang dimaksud adalah:

##### 1) Akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah/karimah*

Dari buku Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi yang ditulis oleh Aminuddin mengatakan bahwa “Akhlak *mahmudah/karimah* adalah tingkah laku yang terpuji (baik) dan bisa juga dikatakan kelebihan. Kebalikan dari akhlak *mahmudah* adalah *madzmumah* yang artinya tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (buruk)”.<sup>30</sup> Jadi akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik, terpuji dan tidak bertentangan dengan hukum

---

<sup>30</sup> Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 152.

syarak dan mempunyai akal pikiran yang sehat dan harus diikuti oleh setiap manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

## 2) Akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah*

Dari buku Keistimewaan Akhlak Islami yang ditulis oleh Muhammad Rabbi mengatakan bahwa Akhlak *madzmumah* adalah “akhlak yang buruk dan tercela serta bertentangan sekali dengan ajaran Islam, dan harus dihindari oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak terjadi kesalahan fahaman terhadap pihak-pihak tertentu”.<sup>31</sup>

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa bentuk akhlak yang telah di jelaskan di atas memiliki perbedaan. Dimana akhlak *mahmudah/karimah* dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik. Sedangkan akhlak *madzmumah* dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang buruk. Yang secara tidak langsung dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>32</sup>

## 2. Santri

### a. Pengertian Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari Bahasa India, *Shastri*, yaitu “orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu”.<sup>33</sup> Sementara itu, A. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamin yang

<sup>31</sup> Muhammad Rabbi, *Keistimewaan Akhlak Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 101-102.

<sup>32</sup> Choiruddin Hadiri, *Akhlak dan Adab Islam* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015), 14.

<sup>33</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

berarti “guru mengaji”.<sup>34</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “santri adalah seorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh”.<sup>35</sup>

Santri secara umum adalah sebutan bagi seorang yang mengikuti Pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik ditinggal di pondik maupun pulang setelah waktu belajar Santri tidak lain adalah anak yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Nikmat Allah yang tidak terhitung dan karunia yang tidak terbilang, di antara nikmat besar yang paling berharga adalah nikmat berupa anak.

Anak adalah permata hati generasi penerus bangsa yang akan menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, anak adalah seseorang atau manusia yang belum dewasa yang diamanahkan oleh Allah kepada orangtua untuk dijaga dan dididik, karena orangtua memiliki tanggung jawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan, dan pembinaan terutama yang berkaitan dengan akhlak anak.

Masa anak menjadi masa yang paling tepat untuk dibina nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya, agar dapat diaplikasikan dalam

---

<sup>34</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, Jurnal Kajian Mora dan Kewarganegaraan, Vol 02 No 03 Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

<sup>35</sup> Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 878.

kehidupannya. Pada masa usia anak-anak seseorang memiliki nuansa yang spesifik dan kondisi yang siap untuk merespons input-input baru. Yang dimaksud dengan masa anak adalah pada usia 6 sampai 12 tahun. Pada masa ini orangtua selain memberikan pendidikan formal kepada anak, juga harus mengawasi pergaulan anak.

Karena faktor lingkungan juga dapat berpengaruh dalam perkembangan anak. Pada usia 6 sampai 12 tahun anak mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya dan para pendidik atau gurunya, kemungkinan besar pada masa ini anak belum mampu membedakan berbagai perkara dan menentukan sebuah tujuan yang bermanfaat bagi dirinya, sebab anak masih meniru perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang lain.

#### **b. Macam-Macam Santri**

Santri adalah sebutan untuk siswa dan siswi di Pondok Pesantren. Kebanyakan santri dikenal bermukim di Pondok Pesantren. Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. menurut Zamakhasyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

##### **1) Santri Mukim**

Santri Mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus

kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.

## 2) Santri Kalong

Santri Kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.<sup>36</sup>

## C. Peran Guru TPQ Dalam Pembinaan Akhlak Santri

### 1. Peran Guru TPQ dalam Pembinaan Akhlak Santri

Peran merupakan bagian tugas utama yang wajib dilaksanakan. Maka dari itu apabila sebuah pelaksana itu tidak dapat terlaksana maka belum bisa dikatakan sebagai peran. Sedangkan Guru TPQ adalah tenaga pendidik yang bersifat non formal yang didalamnya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an serta mengajarkan mengenai ibadah, akidah, dan akhlak. Adapaun bentuk dari peran Guru TPQ dalam mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dapat dilakukan dengan cara berikut:

#### a. Peran Guru TPQ sebagai Tauladan bagi Anak

---

<sup>36</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), 51.

Dari buku *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak* yang ditulis oleh Nurhasanan Namin menyatakan bahwa Setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua, dan tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, model atau Metode keteladanan adalah peran yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan anak baik berupa emosional, moral, spiritual, serta etos sosialnya.<sup>37</sup> Dan lebih spesifiknya model atau metode keteladanan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam Pendidikan islam yang pendidikannya dengan cara memberi contoh sebagai suri tauladan kepada anak didiknya, supaya ditiru dan dilaksanakan.

Dari buku *Ilmu Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Mangun Budiyanto menyatakan bahwa Peran guru ini sangat tepat bila digunakan sebagai cara mendidik atau mengajarkan akhlak, karena dalam pelajaran akhlak dituntut adanya contoh tauladan yang baik dari pihak pendidik itu sendiri. Terlebih lagi bagi anak-anak usia Sekolah Dasar ke bawah, yang masih di dominasi oleh sifat-sifat yang ingin meniru terhadap suatu apapun yang didengar, serta apapun yang diperbuat oleh orang yang lebih dewasa di sekitar lingkungannya.<sup>38</sup>

Keteladanan merupakan salah satu model atau contoh pendidikan, keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya berpusat pada suatu kunci, yaitu kemampuannya memberi

---

<sup>37</sup> Nurhasanan Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak* (Jakarta: Kunci Iman, 2015), 63.

<sup>38</sup> Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ombak, 2013), 149.



contoh kepribadian yang mulia ditengah-tengah para sahabatnya.

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الأحزاب ٢١)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>39</sup>

Rasulullah SAW menjadi tauladan terbaik seperti halnya yang telah dijelaskan pada ayat di atas tentu saja akan mudah berhasil bagi beliau dalam menyampaikan misi dakwahnya. Begitu pula dengan pendidik seharusnya berusaha agar menjadi uswatun hasanah, artinya bisa menjadi contoh tauladan yang baik bagi peserta didiknya, meskipun diakui bahwa tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah. Namun setidaknya, harus berusaha kearah yang baik yang seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa guru dapat menjadi suri tauladan yang baik. Karena sebagai pendidik sudah menjadi keharusan agar selalu berusaha menjadi uswatun hasanah, dengan begitu anak didiknya akan memberikan hal yang baik pula.

b. Peran Guru TPQ untuk membiasakan anak berakhlakul karimah

Dari buku Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam yang ditulis oleh Dindin Jamaluddin menyatakan bahwa Peran pembiasaan adalah peran yang sangat cocok bagi anak yang masih berumur 6-12 tahun, karena pada usia tersebut anak harus sudah terbiasa

---

<sup>39</sup> QS. Al-Azhab (33) : 21

menjalankan sholat lima waktu meskipun caranya masih belum sempurna, menghormati orang tua dan guru, berakhlakul karimah, bersikap sopan, dan rajin belajar.<sup>40</sup>

Menurut Abu Zakaria Muhyidin dalam bukunya menyebutkan untuk melaksanakan tugas dan kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan.<sup>41</sup>

Pembiasaan merupakan sebuah proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan adalah cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan ini dapat dilakukan sejak kecil dan berlangsung melalui beberapa tahap. Dalam metode pembiasaan ini sangat berpengaruh terhadap kebiasaan anak, karena dengan hal tersebut secara tidak langsung seorang anak akan menanamkan dalam hatinya sehingga apa yang dilakukannya merupakan sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

c. Peran Guru TPQ sebagai pengawas

Dari buku *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak* yang ditulis oleh Nurhasanan Namin menyatakan bahwa Peran guru sebagai Pengawasan merupakan metode yang mengikuti perkembangan anak dengan cara mencurahkan perhatian penuh dalam aspek akidah dan moral anak, memantau kesiapan mental dan sosial

---

<sup>40</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 72

<sup>41</sup> Abu Zakaroya Muhyidim Yahya bin An Nawawi, *Royadlu as Sholihim* (Bairut: Almaktabah Al Islam, 2002), 21

anak serta mendampingi anak dalam berbagai situasi lingkungan sosialnya.<sup>42</sup>

Para pendidik dalam mewujudkan peran pengawasan yang dapat dilaksanakan dengan cara memperhatikan sifat kejujuran anak, keamanahan anak, dan sifat menjaga lisan. Terlebih lagi yang paling utama yakni menanamkan sebuah perasaan dalam jiwa anak bahwa Allah senantiasa selalu melihat apa saja yang dilakukan serta menanamkan rasa takut kepada-Nya. Dengan demikian, seorang anak diharapkan menjadi anak yang berakhlakul karimah.

d. Peran Guru TPQ sebagai Penasihat bagi anak

Guru sebagai penasihat bagi anak atau cara mendidik anak dengan memberikan nasihat-nasihat mengenai ajaran yang baik agar dapat dipahami dan diamalkan. Sedangkan “Nasihat ialah penjelasan kebenaran dengan tujuan agar orang yang dinasihati dapat terhindar dari bahaya serta dapat menunjukkan kepada jalan yang lebih baik serta bermanfaat.

Pemberian Nasihat merupakan kewajiban sebagai muslim untuk saling memperingati akan perintah Allah SWT, nasihat juga menempati kedudukan yang tinggi dalam agama. Dengan menggunakan metod nasihat pendidik dan orang tua memiliki kesempatan dalam mengarahkan anak kepada berbagai hal kebaikan.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Nurhasanah Namin, *Kesalahan Fatal Keluarga Islami mendidik Anak,...* 64.

<sup>43</sup> Muzakkir, dkk. “Penerapan Metode Nasihat Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Shalat Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas. *Al asma: Jurnal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, 2022, 110.

Dalam peran ini guru memberi nasihat kepada anak didiknya sehingga dapat terarah menuju kedalam berbagai kebaikan. Di antaranya dengan menceritakan kisah-kisah Nabi yang mengandung banyak pelajaran sehingga dapat dipahami oleh anak didiknya.

## 2. Tujuan Pembinaan Akhlak Santri

Tujuan dari pembinaan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia terhadap Tuhan, dirinya, dan masyarakat pada umumnya serta lingkungan. Sebagaimana yang dikatakan Arifin bahwa:

tujuan pembinaan Akhlak adalah menanam *makrifah* (kesadaran) dalam diri manusia terhadap pembinaannya masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitarnya sebagai ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada Khalik Pencipta Alam itu sendiri.<sup>44</sup>

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyo menjelaskan “tujuan dari Pendidikan moral dan akhlak dalam islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci, jiwa dari Pendidikan Islam adalah Pendidikan moral dan akhlak”. Sedangkan Ahmad Amin, menjelaskan bahwa:

tujuan Pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setelah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia, maka Ketika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.

Kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa tujuan dari pembinaan akhlak adalah mewujudkan tujuan Pendidikan Islam yaitu

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 11.

membentuk putra putri yang berakhlak mulia, menciptakan manusia yang taat kepada Allah, menciptakan keharmonisan kehidupan individu dengan masyarakat. Pembinaan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa anak adalah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Upaya pembinaan akhlak tidak hanya dibebankan kepada tokoh agama, atau bukan hanya tugas guru, melainkan tugas semua anggota masyarakat.

### **3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Santri**

#### **a. Faktor Pendukung**

Dalam usaha pembinaan akhlak, banyak dipengaruhi oleh beberapa factor pendorong baik yang berasal dari dalam diri anak maupun dari luar dirinya. Fakotr-faktor tersebut antara lain yaitu:

##### **1) Orang Tua**

Menurut Patmonodewo orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja guru bagi anaknya dan orang tua merupakan guru utama yang menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, serta program yang dijalankan anak itu sendiri.<sup>45</sup> Orang tua adalah pembinaan pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur Pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>46</sup> Orang tualah yang akan membentuk watak dan kepribadian anak

---

<sup>45</sup> Mardiyah, "Peran Ormag Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak", *Jurnal Kependidikan*, III, 2 (2015), 133.

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2000), 67.

dimasa depannya. Akhlak anak akan menjadi baik tidaknya tergantung dari pemibaaan akhlak yang diberikan orangtua.

## 2) Motivasi

Istilah motivasi diambil dari kata “motif” yang artinya sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu.<sup>47</sup> Motivasi adalah kekuatan diri yang menggerakkan individu untuk mrlakukan aktivitas-aktivitas tertentu hingga tercapainya suatu tujuan.

## 3) Lingkungan

Lingkungan tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang, seorang anak yang tinggal dalam lingkungan baik, makai a juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, Ketika orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ita akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik. Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan Pendidikan akhlak adalah keluarga . tetapi lingkumham sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap akhlak mulia bagi anak.

Lingkungan berperan penting dalam pembinaan akhlak santri, karena dengan lingkungan yang baik pembinaan akhlak akan terasa mudah jika diterapkan. Dalam lingkungan

---

<sup>47</sup> Abdur Rahman Sholeh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, ( Jakarta: Prenada Media, 2004), 131.

bermasyarakat disitulah ruan Pendidikan yang nyata, dimana seorang anak mampu mengambil pelajaran yang ada didalamnya, sehingga lingkungan yang baiklah yang mendukung dalam proses pembinaan akhlak santri.

b. Faktor Penghambat

Adapun beberapa faktor yang dapat menghambat pembinaan akhlak anak yaitu antara lain:

a. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul.<sup>48</sup> Manusia akan selalu berhubungan dengan mausia lainnya. Dalam pergaulan pasti akan saling mempengaruhi daam bentuk fikiran, sifat, dan tingkah laku. Orang yang bergaul dengan teman yang baik makai ia akan baik pula, sehingga teman bergaul itu sangat berpengaruh dalam mebentuk akhlak anak.

Teman sebaya berperan sebagai pusat sosialisasi bagi teman lainnya. Sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri individu dengan lingkungannua, berinteraksi, mengembangkan relasi, dan belajar tingkah laku berdasarkan norma yang ada dimasyarakat. Kemudian teman sebaya menjadi faktor bagi pembentukan perilaku anak, pembentukan perilaku anak sangat

---

<sup>48</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.74

dipengaruhi oleh teman sebaya dan permodelan yang diberikan oleh rekan meraka.<sup>49</sup>

b. Media Massa

Media masa merupakan agen sosialisasi yang kuat peranannya. Baik media cetak maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, fikir, tindak, dan sikap seseorang. Fungsi media massa pada hakikatnya sejalan dengan fungsi komunikasi massa karena media massa adalah bagian dari komunikasi massa. fungsi komunikasi massa secara umum adalah fungsi informasi, fungsi Pendidikan dan fungsi mempengaruhi. Secara khusus *DeVito* menyebutkan salah satu fungsih komunikasi massa adalag fungsi untuk menyakinkan , fungsi tersebut bisa datang dalam bentuk; (a) Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang, (b) Mengubah sikap, kepercayaan atau nilai sikap, (c) Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan (d) Memperkenalkan etika atau menawarkan system nilai tertentu.<sup>50</sup>

Salah satu media massa yang sangat mempengaruhi anak yaitu Handphone. Banyak sekali dampak negatif yang disebabkan seringa tau ketigahan menggunakan Handphone.

Menurut Rahma Istifadah menjelaskan bahwa dampak negative

---

<sup>49</sup> Yusuf Kurniawan & Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah". *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 15, No. 2.

<sup>50</sup> Ganggum Gumilar & Ipit Zulfan, "Penggunaan Media Massa Dan Internet Sebagai Sarana Penyampaian Informasi Dan Promosi Oleh Pengelola Industri Kecil Dan Menengah DiBandung". Dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*, vol. 2, No1, 2014, 85-92.



dari *handphone* yaitu, diantaranya : (1) Anak menjadi malas belajar. (2) Konsentrasi belajar dan perkembangan anak terganggu. (3) Sikap, perilaku dan mental anak terpengaruh. (4)

#### Pemborosan

Dengan demikian dari beberapa faktor sudah dijelaskan sangat jelas bahwa semua factor akan berpengaruh dalam pembinaan akhlak anak. Dan seorang pendidik, baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, semuanya mempunyai peranan, fungsi dan tugas yang amat penting dalam membina anak agar mempunyai akhlak yang berakhlakul karimah.